



**KAJIAN PSIKOLOGI DALAM SINETRON ASMARA GEN Z SUTRADARA
VEMMY SAGITA TAYANG DI SCTV (TEORI GUSTAV JUNG)**

Dina Maharani¹, Nur Lailiyah², Marista Dwi Rahmayantis³

Alamat e-mail: dinam3119@gmail.com, nurlailiyah636@gmail.com,
maristadwi@unpkediri.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Submit: 26-06-2026, Revisi: 07-07-2026, Terbit: 24-07-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i2.5271

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan elemen intrinsik dan struktur kepribadian tokoh dalam sinetron *Asmara Gen Z* sutradara Vemmy Sagita berdasarkan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung. Penelitian ini berada di ruang lingkup kajian sastra, khususnya psikologi sastra, dengan fokus pada analisis tokoh dan kepribadiannya melalui media audiovisual. Sinetron *Asmara Gen Z* dipilih karena merepresentasikan berbagai permasalahan psikologis dan sosial yang dialami remaja Generasi Z, seperti pencarian jati diri, konflik keluarga, tekanan sosial, serta dinamika hubungan antartokoh. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog, adegan, dan perilaku tokoh yang terdapat dalam episode sinetron. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan katat, kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan, mengodekan, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan data sesuai kategori penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi metode dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, dan penokohan saling berkaitan dalam membangun dinamika psikologis tokoh. Struktur kepribadian tokoh yang ditemukan meliputi kesadaran, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, arketipe persona dan shadow, serta sikap introversi dan ekstroversi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap kepribadian introversi dan ekstroversi merupakan aspek yang paling dominan, sedangkan persona dan shadow menjadi arketipe yang paling sering mempengaruhi konflik batin serta pengambilan keputusan tokoh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pencarian identitas, tekanan lingkungan, dan kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi karakteristik psikologis yang paling menonjol dalam kehidupan remaja Generasi Z sebagaimana direpresentasikan dalam sinetron tersebut.

Kata kunci: sinetron, unsur intrinsik, struktur kepribadian, psikologi analitik, generasi Z

Abstrack

This study aims to describe the intrinsic elements and personality structure of the characters in the television series Asmara Gen Z, directed by Vemmy Sagita, based on Carl Gustav Jung's analytical psychology theory. The study falls within the scope of literary studies, particularly literary psychology, with a focus on analyzing characters and their personalities through an audiovisual medium. Asmara Gen Z was selected because it represents various psychological and social issues experienced by Generation Z adolescents, including identity exploration, family conflicts, social

pressure, and interpersonal relationship dynamics. This study employed a descriptive qualitative method, with data consisting of dialogues, scenes, and characters' behaviors presented throughout the series. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed by classifying, coding, interpreting, and describing them according to the research categories. Data validity was ensured through methodological and theoretical triangulation. The findings reveal that the intrinsic elements, including theme, plot, setting, and characterization, are closely interconnected in constructing the psychological dynamics of the characters. The identified personality structures consist of consciousness, the personal unconscious, the collective unconscious, the archetypes of persona and shadow, as well as the attitudes of introversion and extraversion. The findings further indicate that introversion and extraversion are the most dominant personality attitudes, while the persona and shadow archetypes most frequently influence the characters' inner conflicts and decision-making processes. These findings suggest that identity exploration, social pressure, and the need for social acceptance constitute the most prominent psychological characteristics of Generation Z as represented in the television series.

Keywords: *television drama, intrinsic elements, personality structure, analytical psychology, Generation Z*

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah bentuk aktivitas kreatif yang menghasilkan karya seni yang bersifat imajinatif, fiktif, serta sarat akan inovasi. Menurut Semi (2021), sastra merupakan karya yang lahir dari imajinasi manusia yang selalu merefleksikan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta tercipta dari dorongan manusia untuk mengungkapkan masalah kemanusiaan hingga semesta. Sebagai cerminan kehidupan sosial, karya sastra merepresentasikan realitas kehidupan yang lahir dari respons kreatif dan pengalaman batin seorang pengarang terhadap dinamika lingkungan di sekitarnya. Menurut Prasetya and Rahmayantis (2021:5), karya sastra merepresentasikan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Waryanti *et al.*, (2021:26) menyatakan bahwa sastra merupakan bagian dari masyarakat, yang mendorong para sastrawan untuk terlibat dalam dinamika sosial lingkungan mereka dan berupaya menggambarkan struktur sosial beserta persoalan di dalamnya. Sastra berfungsi sebagai media refleksi, kritik sosial, serta sarana untuk menyingkap nilai, gagasan, dan pergulatan batin manusia.

Seiring perkembangan zaman, ekspresi sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis seperti naskah drama, melainkan telah bertransformasi ke dalam seni pertunjukan audiovisual dan media sastra populer, salah satunya adalah sinetron atau sinema elektronik. Menurut Fajaraditya (2019:6), sinetron atau opera sabun merupakan program serial yang ditayangkan di televisi atau radio dengan ciri khas sentimental, penuh emosi, melodramatis, dan menggambarkan serangkaian kejadian yang sarat dengan ekspresi emosional. Sebagai fenomena budaya kontemporer yang berkembang pesat dan digemari masyarakat, sinetron

tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga representasi visual yang mampu menggambarkan realitas sosial serta konflik psikologis manusia secara konkret dan dinamis.

Dalam lanskap media visual modern, salah satu karya yang merepresentasikan dinamika tersebut adalah sinetron *Asmara Gen Z* sutradara Vemmy Sagita yang ditayangkan di SCTV. Sinetron ini menunjukkan performa yang sangat baik sejak awal penayangannya, bahkan berhasil menempati posisi keempat dalam daftar Top 5 rating televisi nasional pada akhir Desember 2024. Keberhasilan sinetron ini tidak lepas dari peran sutradara yang secara jeli memadukan unsur drama keluarga dengan romansa remaja, serta mengangkat isu-isu aktual yang sangat dekat dengan kehidupan generasi Z, seperti krisis identitas, tekanan media sosial, perundungan, relasi emosional, dan pencarian jati diri. Vemmy Sagita menulis sinetron *Asmara Gen Z* karena gaya penyutradaraannya yang khas dalam memadukan drama keluarga dan romansa remaja. Karakteristik Gen Z sebagai *digital natives* yang berpikiran global menurut Karina *et al* dalam (Dennis, 2008) sering kali dihadapkan pada ketegangan emosional dan konflik kejiwaan yang kompleks dalam menghadapi realitas kehidupan modern. Pendekatan psikologis yang jujur dan kompleksitas karakter dalam *Asmara Gen Z* memberikan kedalaman naratif yang memperlihatkan gejala ketidaksadaran serta mekanisme pertahanan diri para tokohnya saat menghadapi tekanan sosial maupun keluarga.

Fenomena kejiwaan tokoh yang kompleks dalam karya audiovisual ini sangat relevan jika dibedah melalui pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2013:16), psikologi sastra adalah kajian yang menggabungkan ilmu psikologi dan sastra untuk menelusuri kehidupan batin manusia yang kompleks dan subjektif. Salah satu pisau analisis yang komprehensif untuk mengungkap struktur kepribadian dan konflik batin tak sadar di balik tindakan lahiriah tokoh adalah teori psikologi analitik yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Menurut Jung dalam (Alwisol, 2017:43), struktur kepribadian manusia secara totalitas mencakup kesadaran (ego), tak sadar pribadi (kompleks), tak sadar kolektif, arsetip (persona dan *shadow*), serta sikap dan fungsi jiwa (introversi dan ekstraversi). Teori Jung menawarkan pendekatan simbolik dan naratif untuk menggali dinamika kepribadian manusia secara utuh, sehingga aspek-aspek batiniah tokoh yang tersembunyi dapat diurai secara lebih terarah dan mendalam.

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan yang dimiliki oleh para tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra berfungsi untuk menelusuri

gejala kejiwaan yang tampak pada tokoh-tokoh dalam karya sastra Ismaya et al. (2026). Carl Gustav Jung mengembangkan aliran psikologi analitik yang memiliki pandangan berbeda dengan Freud. Jung tidak sependapat dengan dominasi mutlak seksualitas; baginya dorongan seksual memiliki kedudukan sejajar dengan kebutuhan makan, pencarian makna spiritual, dan pengalaman keagamaan. Jung juga menolak pandangan mekanistik Freud; bagi Jung perilaku seseorang bersifat *purposif-mekanistik*, yaitu dibentuk secara simultan oleh gabungan antara peristiwa di masa lampau dan harapan atau gambaran tentang masa depan. Struktur kepribadian menurut Jung mencakup lapisan psikis yang meliputi:

1. Kesadaran (*Consciousness*) dan Ego

Kesadaran berkembang seiring interaksi individu dengan objek di sekitarnya, yang kemudian melahirkan ego. Sebagai pusat kesadaran, ego bertugas menyaring persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan yang diizinkan masuk ke alam sadar demi mempertahankan keutuhan kepribadian dan rasa identitas diri. Menurut Fatwikiningsih (2020), ego merupakan inti dari kesadaran yang mengendalikan proses berpikir serta tindakan individu dalam menghadapi kenyataan.

2. Taksadar Pribadi (*Personal Unconscious*) dan Kompleks (*Complexes*)

Pengalaman yang ditekan, dilupakan, atau gagal disadari tersimpan di dalam taksadar pribadi. Gagasan-gagasan di dalamnya (seperti perasaan, ingatan, pikiran, dan persepsi) dapat menyatu menjadi kelompok bermuatan emosi kuat yang disebut *complex*. Inti dari kompleks ini bertindak seperti magnet yang menarik pengalaman-pengalaman sejenis. Menurut Safarina dkk. (2023), kompleks kerap bermanifestasi dalam bentuk respons emosional yang intens dan tidak terkontrol.

3. Taksadar Kolektif (*Collective Unconscious*)

Transpersonal unconscious merupakan sistem psikis universal dan sangat berpengaruh yang diwariskan antar-generasi. Warisan ini bukan berupa memori spesifik, melainkan kecenderungan alami (*predisposisi*) untuk berpikir atau merespons, contohnya rasa takut akan kegelapan atau keyakinan pada Tuhan. Menurut Ismail (2008), lapisan ini terbentuk dari pengalaman kolektif manusia sepanjang sejarah yang menjadi cetak biru dalam memahami dunia.

4. Arketip (*Archetype*)

Arketipe adalah citra dan pola pikir bermuatan emosi kuat dalam taksadar kolektif. Ia merupakan wujud tanpa isi yang menjadi cetak biru bagi persepsi dan tindakan

manusia, berakar dari pengalaman kolektif selama ribuan tahun. Menurut Rachmawati dkk. (2023), manifestasi arketipe terlihat dari representasi pola kepribadian tokoh dalam karya sastra. Bentuk-bentuk arketipe ini meliputi::

a. Persona

Topeng sosial yang digunakan seseorang di depan umum sesuai dengan harapan masyarakat. Persona berfungsi untuk bertahan hidup, mengendalikan emosi, dan membangun citra diri. Namun, meleburkan diri sepenuhnya pada persona dapat membuat seseorang kehilangan identitas aslinya.

b. Shadow

Sisi gelap yang mencerminkan insting kebinatangan hasil evolusi. Meskipun berpotensi destruktif, *shadow* memuat daya emosional dan energi kreatif yang penting bagi dorongan hidup. Bagian ini biasanya disembunyikan di balik persona atau ditekan ke alam tak sadar karena bertentangan dengan norma sosial.

5. Simbolisasi (*Symbolization*)

Simbol adalah representasi visual dari hal-hal yang tak kasatmata, sekaligus media utama bagi arketipe untuk mengekspresikan diri baik lewat mimpi, seni, maupun sastra. Fungsi simbol mencakup dua dimensi temporal: retrospektif (merefleksikan impuls masa lalu yang tak terpuaskan mirip sublimasi) dan prospektif (menyalurkan kearifan yang membimbing individu mencapai tujuan masa depan).

6. Sikap Introversi (*Introversion*) dan Ekstraversi (*Extraversion*)

Sikap jiwa merupakan bagian dari tipologi kepribadian Jung yang menentukan arah energi psikis individu dalam berinteraksi dengan dunia luar maupun dunia dalam:

a. Sikap Introversi (*Introversion*)

Mengarahkan energi ke dunia dalam dan pengalaman subjektif. Individu introvert mengandalkan pemikiran dan perasaan pribadi untuk memahami realitas. Mereka cenderung tenang, introspektif, dan menyendiri, serta mengamati dunia luar secara selektif melalui sudut pandang personal.

b. Sikap Ekstraversi (*Extraversion*)

Mengarahkan energi ke dunia luar dan fenomena objektif. Individu ekstravert sangat terbuka terhadap lingkungan, bersikap aktif, ramah, dan komunikatif.

Tindakan mereka lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal daripada dinamika batin sendiri.

Kedua sikap yang berlawanan ini ada dalam setiap kepribadian, di mana salah satunya biasanya dominan dan sadar, sedangkan yang lainnya kurang dominan dan berada di tak sadar. Orang yang sehat psikisnya menurut Jung adalah orang yang berhasil mencapai keseimbangan antara kedua sikap tersebut, sehingga merasa sama-sama nyamannya dengan dunia dalam maupun dunia luarnya. (Atiqoh et al., 2025) menjelaskan bahwa kedua sikap ini tidak bersifat mutlak, melainkan saling melengkapi dalam membentuk keseimbangan kepribadian individu.

Beberapa penelitian terdahulu telah memanfaatkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung untuk menganalisis tokoh dalam karya fiksi, seperti penelitian Pratiwi and Wedawati (2020) pada film *Better Days*; Dewi and Sudipa (2024) pada film *Kaze Tachinu*; Maulidya, Martini and Komariya, (2022) pada film *Keluarga Cemara*; Patimah, Rohanda and Nurhasan, (2025) pada film *From The Ashes*; serta Afifulloh (2022) yang meneliti arketipe tak sadar kolektif dalam film *Fate: The Winx Saga*. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan psikologi analitik Jung, penelitian-penelitian tersebut cenderung membatasi analisis pada satu atau dua indikator saja dan mayoritas menggunakan objek berupa film layar lebar maupun film internasional. Kajian terhadap karya sinetron lokal Indonesia dengan pendekatan psikologi analitik masih sangat jarang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kebaruan fokus dengan memperluas penerapan teori Carl Gustav Jung pada ranah budaya populer lokal. Penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis dinamika kejiwaan tokoh dalam sinetron *Asmara Gen Z* secara lebih komprehensif, dengan membatasi analisis pada lima indikator utama yang paling relevan dengan data di lapangan. Kelima indikator tersebut meliputi: (1) kesadaran dan ego, (2) tak sadar pribadi dan kompleks, (3) tak sadar kolektif, (4) arketipe dengan penekanan pada *persona* dan *shadow*, serta (5) sikap dan fungsi kepribadian yang mencakup aspek introversi dan ekstrasversi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek struktural yang membangun narasi sinetron *Asmara Gen Z* (tema, penokohan/perwatakan, dan konflik), serta menganalisis secara mendalam deskripsi aspek psikologi tokoh berdasarkan lima indikator utama kepribadian dalam teori Carl Gustav Jung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. Dalam kajian sastra, pendekatan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menelaah karya sastra berdasarkan teori-teori tertentu sebagai landasan penelitian. Menurut Moleong, (2018:6), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam konteks alamiah. Sementara itu, penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena tanpa menggunakan perhitungan statisti (Brenda et al. (2022). Semi (2021:28) menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada kedalaman pemahaman terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji. Lebih lanjut, Semi (2021:30-32) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berlangsung pada latar alamiah, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, menggunakan analisis induktif, serta berorientasi pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung sebagai landasan analisis untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh dalam sinetron *Asmara Gen Z*.

Data penelitian berupa data verbal dan nonverbal yang meliputi dialog, narasi, tindakan, ekspresi wajah, serta gestur tokoh yang merepresentasikan aspek struktural dan aspek psikologi analitik Carl Gustav Jung. Menurut Lofland dalam (Sugiyono (2022:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data pendukung dapat berupa dokumen atau sumber lain yang relevan. Oleh karena itu, sumber data utama (*primary source*) dalam penelitian ini adalah serial sinetron *Asmara Gen Z* sutradara Vemmy Sagita yang ditayangkan di SCTV.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat (dokumentasi). Sugiyono (2022:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dokumen merupakan catatan suatu peristiwa yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental Sugiyono (2016:240). Peneliti bertindak sebagai instrumen manusia yang mengamati setiap adegan dan dialog secara cermat. Langkah pengumpulan data dilakukan melalui: (1) menentukan sumber data, (2) menyimak tayangan sinetron secara berulang, (3) mentranskripsikan dialog dan menandai adegan yang relevan, (4) mengidentifikasi data berdasarkan indikator aspek struktural dan psikologi analitik Carl Gustav Jung, (5) mengklasifikasikan data ke dalam tabel korpus, serta (6) menyusun data untuk dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2010:79) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi . Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun seluruh dialog, tindakan, ekspresi, dan gerak tubuh tokoh yang terkait dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan memilih, mengelompokkan, dan mencapai data yang sesuai dengan aspek struktural serta indikator psikologi analitik Carl Gustav Jung. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi deskriptif dan tabel korpus agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan verifikasi terhadap data dengan mengacu pada teori psikologi analitik Carl Gustav Jung sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan

berdasarkan rumusan masalah yang meliputi aspek struktural dan aspek psikologi tokoh dalam sinetron Asmara Gen Z karya Vemmy Sagita. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, simak-catat, dan dokumentasi terhadap dialog, adegan, serta perilaku tokoh yang terdapat dalam episode 1 sampai episode 8 sinetron tersebut. Aspek struktural yang ditemukan meliputi (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) amanat, dan (7) konflik. Sementara itu, aspek psikologi tokoh yang dianalisis berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung meliputi (1) struktur kepribadian yang terdiri atas kesadaran dan ego, tak sadar pribadi, serta tak sadar kolektif, (2) arketipe yang meliputi persona dan shadow, (3) simbolisasi, dan (4) sikap kepribadian yang mencakup introversi dan ekstroversi. Selanjutnya, data penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi data untuk mempermudah proses analisis dan penafsiran terhadap temuan penelitian.

Tabel 1 Tabulasi Data Aspek Struktural

No.	Aspek Struktural		Jumlah
1	Tema	Mayor	2
		Minor	10
2	Penokohan dan Perwatakan	Penokohan	14
		Perwatakan	9
3	Konflik	Konflik Eksternal	5
		Konflik Internal	4
Total			44

Tabel 2 Tabulasi Data Aspek Psikologi

No.	Aspek Psikologi	Jumlah
1	Kesadaran dan ego	11
2	Taksadar pribadi dan kompleks	9
3	Taksadar kolektif	10
4	Arketipe Persona	5
	<i>Shadow</i>	1
5	Simbolisasi	5
6	Sikap introversi dan ekstroversi	14
	Total	55

1. Deskripsi Aspek Psikoanalisis Gustav Jung dalam sinetron Asmara Gen Z sutradara Vemmy Sagita

a. Kesadaran dan ego

(45)



Ayah Fattah : setiap kamu keluar dari rumah saya hanya berharap kamu bisa membuktikan apa yang Papa pikirkan tentang kamu itu semua salah dan untuk sekian kalinya hari ini Papa harus berusan dengan polisi dan juga sekolah kamu.

Fattah : Saya enggak perlu memenuhi ekspektasi yang gak pernah saya setuju
(AGZ, 01, 3.33-3.49)

Data 045 menunjukkan fungsi ego Fatah sebagai pusat kesadaran dalam teori Carl Gustav Jung. Dialog tersebut memperlihatkan Fatah secara tegas menolak tuntutan ayahnya berdasarkan pertimbangan dan keyakinannya sendiri. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ego Fatah mampu mengambil keputusan secara sadar serta mempertahankan hak dan keinginannya meskipun mendapat tekanan dari lingkungan.

b. Taksadar pribadi dan kompleks

(58)



Victoria : "Inikan yang Lo mau? Sayang banget, Elo sekarang bukan siapa-siapa lagi di hadapan gue Raisa yang seharusnya jadi kepala Popdify itu gue."
(AGZ, 2025, 06, 00.00.10 – 00.00.22)

Data 058 menunjukkan adanya kompleks kekuasaan dalam ketaksadaran pribadi Raisa. Dialog tersebut memperlihatkan dorongan kuat Raisa untuk menguasai situasi dan merendahkan orang lain demi memenuhi kepuasan egonya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tindakannya lebih dipengaruhi oleh dorongan emosional yang berasal dari ketaksadaran pribadi daripada pertimbangan rasional.

c. Taksadar kolektif

(66)



Fatah : "Cabut! Sini cepat kabur, oii oii!"

Musuh : "Awat, kejar ke sini woi! Jangan kabur lu!"

(AGZ, 2025, 01, 01:29 - 02:19)

Data 066 menunjukkan ketaksadaran kolektif berupa insting mempertahankan hidup (*survival instinct*) menurut Carl Gustav Jung. Dialog tersebut memperlihatkan Fatah dan Aqeela yang secara spontan melarikan diri saat menghadapi ancaman fisik. Respons otomatis tersebut menunjukkan bahwa tindakan mereka digerakkan oleh naluri yang berasal dari ketaksadaran kolektif, bukan melalui pertimbangan sadar.

d. Arketipe pesona

(75)



Ayah Fattah : "setiap kamu keluar dari rumah saya hanya berharap kamu bisa membuktikan apa yang Papa pikirkan tentang kamu itu semua salah dan untuk sekian kalinya hari ini Papa harus berusan dengan polisi dan juga sekolah kamu"

(AGZ, 2025, 01, 3.33-3.40)

Data 075 menunjukkan arketipe persona pada tokoh Papa Fatah sebagai sosok ayah yang menjaga citra dan kehormatan keluarga. Dialog tersebut memperlihatkan kemarahan Papa Fatah saat Fatah ditangkap polisi karena dianggap dapat merusak nama baik keluarga. Sikap tersebut mencerminkan upaya mempertahankan persona sebagai figur orang tua yang terhormat di hadapan masyarakat.

e. Arketipe shadow
(80)



Zara : " Tapi ini?"

Fatah : " Iya. Aku enggak mau Kila tahu, aku enggak mau situasi jadi rumit. Aku gak suka bohong, tapi kali ini aku... tapi aku gak tahu harus gimana."
(AGZ, 2025, 06, 01:06:38 - 01:07:45)

Data 080 menunjukkan arketipe *shadow* pada tokoh Fatah. Dialog tersebut memperlihatkan konflik batin saat Fatah, yang dikenal sebagai sosok jujur, terpaksa mempertimbangkan untuk berbohong demi menghadapi situasi yang mendesak. Kondisi tersebut mencerminkan munculnya sisi *shadow* yang bertentangan dengan nilai moral dan persona yang selama ini ditampilkan Fatah.

f. Simbolisasi
(82)



Yuna : "Sumpah ngapain sih pakai kacamata buat apa coba di dalem kelas? Kok dia jadi keren? "

Adit : "Dari awal udah keren kan. Makanya kita mau jadi anggota dia, sense."
(AGZ, 2025, 04, 01:08:00 - 01:12:10)

Data 082 menunjukkan simbolisasi berupa kacamata yang dikenakan Mohan sebagai simbol perlindungan diri. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa kacamata digunakan untuk membangun rasa percaya diri dan menyembunyikan kecemasan saat menghadapi kuis di kelas. Simbol tersebut mencerminkan upaya Mohan mempertahankan persona di hadapan lingkungan sosial.

g. Sikap introversi
(87)



Aqila : "Fatah! Akhirnya, akhirnya kamu jawab telepon aku. Kamu ke mana aja

sih? Aku sampai bikin teori konspirasi sendiri loh."
Fattah : "Aku tawuran lagi Aqeela"

(AGZ, 2025, 01, 00:04:30 - 00:04:38)

Data 087 menunjukkan sikap kepribadian introversi pada tokoh Fatah. Dialog tersebut memperlihatkan Fatah yang memilih memutus komunikasi melalui ponsel agar dapat fokus menghadapi situasi yang sedang dialaminya. Sikap tersebut mencerminkan kecenderungan introvert yang lebih mengutamakan dunia batin dan mengurangi pengaruh dari lingkungan luar.

h. Sikap ekstroversi

(93)



Jolina : "Info terbarunya Aqila dan Fatah melarikan diri dari asrama ini..."
Raisa : "Oke bagus, berarti gue enggak perlu bikin Fatah tergila-gila sama gue.
Demi spotlight, saingan gue berkurang."

(AGZ, 2025, 05, 00:01:11 - 00:01:23)

Data 093 menunjukkan sikap kepribadian ekstroversi pada tokoh Raisa. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa Raisa memperoleh kepuasan dan rasa percaya diri melalui perhatian serta pengakuan dari lingkungan. Sikap tersebut mencerminkan orientasi ekstrovert yang menjadikan penerimaan dan popularitas sebagai sumber utama motivasi dan kebahagiaan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian psikologi analitis Carl Gustav Jung telah banyak dilakukan pada karya sastra dan media, seperti kajian kepribadian, konflik batin, arketipe, taksadar kolektif, dan simbolisasi. Namun, penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada aspek tertentu dan belum mengkaji seluruh struktur kepribadian secara komprehensif dalam karya audiovisual Indonesia. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh terhadap dimensi kesadaran (ego), taksadar pribadi, taksadar kolektif, arketipe persona dan *shadow*, simbolisasi, serta sikap kepribadian introversi dan ekstroversi pada tokoh-tokoh remaja dalam sinetron *Asmara Gen Z*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi psikologis tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter, perkembangan kepribadian, dan dinamika konflik para tokoh. Temuan ini memperluas kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa

karakter remaja Gen Z memiliki dinamika kejiwaan yang kompleks dan berkembang sesuai pengalaman hidupnya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi sastra serta kontribusi praktis sebagai referensi dalam pembelajaran, penelitian lanjutan, dan pengembangan karakter dalam karya audiovisual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sinetron *Asmara Gen Z* karya Vemmy Sagita memiliki unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, serta konflik yang saling mendukung dalam membangun cerita. Unsur-unsur tersebut menggambarkan berbagai persoalan kehidupan remaja, seperti keluarga, persahabatan, percintaan, pendidikan, dan pencarian jati diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepribadian tokoh-tokoh dalam *Asmara Gen Z* dapat dianalisis menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung melalui aspek kesadaran dan ego, ketaksadaran pribadi, ketaksadaran kolektif, arketipe persona dan *shadow*, simbolisasi, serta sikap kepribadian introversi dan ekstroversi. Konflik yang dialami para tokoh berperan dalam membentuk karakter dan perkembangan kepribadian mereka.

Penelitian ini menegaskan bahwa sinetron tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dijadikan objek kajian psikologi sastra karena mampu merepresentasikan dinamika psikologis remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi psikologi sastra dan apresiasi karya sastra, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis struktural dengan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung sehingga mampu menjelaskan hubungan antara struktur cerita dan dinamika kepribadian tokoh. Adapun keterbatasannya, penelitian ini hanya mengkaji episode 1–8 sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian atau menggunakan pendekatan lain agar diperoleh hasil yang lebih beragam.

Daftar Rujukan

Afifulloh, M. (2022). Dimensi personal dan Dimensi Kolektif dalam Budaya Populer : Kajian Psikologi Analitis dalam Film Fate: The Winx Saga. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, VI(1), 1–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06101>

Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian* (Revisi). Universitas Muhammadiyah Malang

- Press.
- Atiqoh, C. D. N., Yanuars, S., & Abadi, M. I. (2025). Kepribadian Tokoh Menurut Carl Gustav Jung dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Deiktis*, 5(4), 5680–5694. <https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/download/2706/1831>
- Brenda, C., Varera, W., & Lailiyah, N. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Mariposa. *Jurnal Sinkesjar*, 178–185. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/3015>
- Dennis, F. G. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Pt Penerbit Erlangga Mahameru. https://books.google.co.id/books?id=D1e3CAAQBAJ&pg=PA2&dq=Bekerja+Sebagai+Sutradara&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiA-7y56ZyVAXWDwTgGHfn2CQAQ6AF6BAGNEAM
- Dewi, N. K. A. C. S., & Sudipa, M. H. D. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Jiro Horikoshi dalam Film *Kaze Tachinu* karya Hayao Miyazaki. *Jurnal Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 100–111. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/9226>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). https://books.google.co.id/books?id=GCS_EAAAQBAJ&pg=PA202&dq=metode+penelitian+sastra+endraswara&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUK Ewjblu_T7ZyVAXWN3TgGHWBOM10Q6AF6BAGOEAM
- Fajaraditya, A. (2019). *Sinema Paradoks*. STMIK STIKOM Indonesia.
- Ismaya, A., Rahayu, N. A., & Ambarwati, A. (2026). Analisis Kepribadian Tokoh dalam Cerpen Ruang Negatif Karya M.Z. Billal: Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Peneroka*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4449>
- Maulidya, S., Martini, L. A. R., & Komariya, S. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Euis dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens: Kajian Psikologi Sastra. *Sabda: Cultural Studies Journal*, 17(1), 10–21. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/62160>
- Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patimah, N. R., Rohanda, R., & Nurhasan, M. (2025). Fungsi Jiwa dan Arketipe dalam Film *From The Ashes* Karya Khalid Fahad: Psikologi Sastra Carl Gustav Jung. *Jurnal Bahasa Arab*, 22(1), 1–19. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/42852>
- Prasetya, A., & Rahmayantis, M. D. (2021). Tujuh Langkah Proses Adaptasi Novel ke dalam Film *Teman Tapi Menikah 2* oleh Rako Prijanto. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 81–91. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/17560>
- Pratiwi, D. W. I., & Wedawati, M. T. (2020). Kepribadian Introvert Tokoh Chen Nian dalam Film *Better Days* Karya Derek Tsang. *Unesa*, 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/44840/38023>
- Rachmawati, D. W., Permatasari, N., Abdullah, B. S., Suriadi, A., Rizhardi, R., Hera, T., & Aradea, R. (2023). *Pengantar Pembelajaran Muatan Lokal (Buku Referensi)*.

- Rumpun Dua Belas (R12 Grup).
https://www.academia.edu/download/100872743/Pengantar_Pembelajaran_Mulok_jilid_I.pdf
- Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra* (Digital). Angkasa.
<https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/2aa85e9a-0017-4c23-b129-c601b57d3026>
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (Pertama). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metodelogi Penelitian*. ALFABETA.
- Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). *Jurnal Pembelajaran Adaptif Dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 12–29.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1202>